

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Tradisi

a. Defenisi tradisi

Kata tradisi berasal dari kata "*tradition*" yang berarti kebiasaan hampir sama dengan budaya "*culture*" atau dapat juga dikatakan adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi merupakan sebuah kebiasaan secara turun-temurun dari leluhur (Nenek Moyang) yang masih dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan Soerjono soekanto berpendapat bahwa tradisi ialah wujud dari sebuah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan didalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi reaksi dan aksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota Masyarakat yang tinggal di lingkaran suatu tradisi tertentu, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agamayang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik

itu secara tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat rapuh.

Dalam pengertian umum, tradisi lisan adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh Masyarakat zaman silam (tradisional), dalam bentuk peraturan, adat resan atau amalan (Haron Daud, 2015:302).

Tradisi berisikan adat budaya, kepercayaan dan kebiasaan. Tradisi ialah persamaan dari kata budaya, tradisi ataupun budaya ini ialah hasil karya dari warga atau masyarakat (Kaminus, 2019). Menurut Tradisi ialah norma yang mengatur jalinan manusia dengan manusia yang lain baik individual ataupun kelompok, manusia berperan terhadap lingkungannya, serta perilaku manusia terhadap alam yang lainnya (Susanti, 2018:24). Setelah itu ia tumbuh jadi sesuatu system, mempunyai pola serta norma yang sekaligus juga mengatur pemakaian saksi serta ancaman terhadap pelanggaran serta penyimpangan.

Dari uraian dapat disimpulkan tradisi ialah sebuah adat atau kebudayaan, kepercayaan dan kebiasaan yang telah di wariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Suatu kebiasaan atau kepercayaan sangat erat hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari akan tetapi tidak menimbulkan sanksi yang berat atau tegas jika dilanggar.

2. Fungsi Tradisi

Menurut Sztompka menyatakan fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata atau aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat meningkatkan anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Bisa dikatakan; “selalu seperti itu”, dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa Tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masalalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota

dan komunitas lokal sama perannya yakni meningkatkan warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Menurut Shils menyatakan fungsi tradisi adalah sebagai berikut :

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi merupakan kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam pemahaman, kepercayaan, norma, serta nilai yang kita anut saat ini dan di dalam barang yang diciptakan di masa kemudian. Tradisi juga sediakan fragmen peninggalan historis yang kita pandang berguna. Tradisi semacam ongkongan gagasan serta materiel yang bisa digunakan orang dalam aksi saat ini serta buat membangun masa depan bersumber pada pengalaman masa kemudian.

- b. Memberikan pengakuan dan penerimaan terhadap pandangan hidup dan keyakinan serta aturan yang sudah ada. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya.

- c. Sebagai symbol identitas kolektif yang meyakinkan untuk memperkuat hubungan terhadap bangsa, kelompok dan mengikat masyarakat atau anggotanya dalam bidang tertentu merupakan peran dari tradisi.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

3. Macam-macam Tradisi

Tradisi terdiri dari 2 (dua) jenis yaitu, tradisi ritual keagamaan dan tradisi ritual budaya. Berikut penjelasan masing-masing dari tradisi tersebut :

a. Tradisi ritual agama

Tradisi ritual agama merupakan sebuah kebiasaan yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri, orang lain dan Tuhannya. Ritual agama bisa digunakan untuk menginternalisasikan keimanan suatu kelompok karena perilaku dan pelaksanaan kegiatan pada setiap upacaranya diatur oleh ajaran agama sebagai bentuk penyembahan, pengabdian, ekspresi rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam pelaksanaannya kadang-kadang bisa diimplementasikan secara berkelompok dan juga bisa

dilakukan secara individual pada waktu-waktu yang telah ditentukan atau disepekat secara bersama-sama. Adapun contoh dari ritual keagamaan ini adalah slametan, upacara daur hidup, upacara tahunan, kematian dan lain sebagainya (Arifin, 2016:122).

b. Tradisi Ritual Budaya

Tradisi ritual budaya dapat dikatakan sebagai sebuah kebiasaan yang terus dikembangkan sekelompok orang dan diturunkan pada generasi berikutnya. Hal ini bertujuan agar tradisi tersebut tidak mengalami pergeseran dalam suatu kelompok masyarakat yang meyakiniannya. Ritual budaya bersifat superoganik yaitu sesuatu yang turun-temurun dari generasi satu ke generasi lain. Karakteristik ritual budaya berada pada masing-masing golongan tertentu dan tidak akan pernah sama yang berarti setiap kelompok masyarakat mempunyai ritual dengan keunikan tersendiri. Salah satunya contoh ritual budaya upacara perkawinan yaitu bimbang adat yang ada di Bengkulu Selatan

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Keaslian Tradisi

Dalam transformasi kebudayaan tradisional memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, berikut faktor-faktor yang

menjadi pendukung dalam pelestarian kebudayaan tradisional dan faktor penghambat pelestarian kebudayaan tradisional (Suparno, 2017:44). Faktor pendukung

- a. Adanya semangat dan kesadaran diri dari orang tua yang ingin menjaga dan melestarikan kebudayaan, sehingga diturunkan ke generasi muda supaya tradisi ini tetap terjaga dan tetap menjadi ciri khas dari daerah mereka.
- b. Adanya fasilitas dan sarana pendukung yang memadai dalam pelestarian kebudayaan. Dalam hal ini pemerintah setempat harus memperhatikan sarana yang diperlukan dalam pelestarian kebudayaan.
- c. Generasi muda yang produktif dan berjumlah banyak.

1. Faktor penghambat

- a. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai sebuah tradisi. Kurangnya pemahaman tentang makna sebuah tradisi yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat atau di daerah tertentu dapat menyebabkan sebuah hambatan bagi pelaksanaan tradisi. Hal ini terjadi biasanya dikarenakan tidak adanya pewaris dari generasi ke generasi (dari kaum tua ke kaum muda) sehingga

tradisi ini akan hilang dengan sendirinya ketika orang memahami tradisi tersebut sudah tiada (meninggal). Yang mengakibatkan rendahnya pemahaman masyarakat tentang adat budaya yang ada didalam suatu daerah tersebut.

b. Faktor ekonomi atau keadaan perekonomian masyarakat Faktor ekonomi merupakan salah satu penghambat pelaksanaan tradisi. Faktor ekonomi ini berkaitan dengan keuangan masyarakat. Keuangan berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilan masyarakat yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan dalam keluarga itu sendiri. Pendapatan yang diharapkan yaitu pendapatan yang dapat memenuhi semua kebutuhan dalam keluarga sehingga dapat menjamin anak-anak masa depan yang lebih baik. Serta dapat memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan (Eva Junita, 2016:12)

c. Perkembangan zaman dan penemuan baru Perkembangan zaman yang semakin makin maju baik dalam bidang teknologi, komunikasi dan pendidikan yang semakin pesat membuat penemuan-penemuan baru yang terlahir dari perkembangan cara berpikir manusia. Penemuan-penemuan baru ini sangatlah berpengaruh

terhadap sektor kehidupan masyarakat. Akan tetapi penemuan penemuan baru ini juga membawa dampak yang kurang baik dalam sektor kebudayaan local yang dapat membuat pudarnya sebuah tradisi yang di akibatkan adayan penemuan tenkologi yang lebih modern.

Inovasi merupakan melakukan suatu pembaharuan atau menemukan sesuatu yang baru baik dalam berbentuk ide, gagasasn dan produk. Dalam proses tersebut yang meliputi suatu penemuan baru yang jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke berbagai bagian masyarakat yang dapat diterima dan diperelajari, dan pada akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan.

Selain faktor diatas berikut faktor lain yang menjadi faktor penghambat pelestarian tradisi lokal yang ada di kehidupan masyarakat yaitu:

a. Kurangnya pembelajaran budaya, yang harusnya sudah ditanamkan sejak dini, dengan pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui cara mengadaptasi budaya lokal di tengah perkembangan zaman.

- b. Minimnya kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya
- c. Alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas, sehingga mengurangi minat masyarakat untuk melihat seni pertunjukan tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan mereka.
- d. Kurangnya minat generasi muda terlibat dalam acara adat (mereka lebih tertarik dengan budaya luar).
- e. Banyak anak muda yang menempuh pendidikan tinggi, sehingga setelah bekerja cenderung jarang pulang ke kampung halaman.

5. Defenisi Adat

Adat adalah pencerminan dari suatu kepribadian dari kelompok masyarakat atau suku yang bersangkutan dan menjadi dasar corak warna kebudayaan, dalam suatu daerah. Selain itu pengertian adat adalah aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala yang merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan beserta aturan yang mana satu dengan yang lainnya berdsangkutan menjadi suatu system (Depdikbud, 2002:7)

Secara etimologi adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaaan, adat dapat didefenisikan sebagai suatu

perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulanglalu menjadi suatu kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka kebiasaan itu lama kelamaan menjadi adat.

Adat merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah (Faiz, 2015:380). Dalam hal ini peneliti mengacu pada adat upacara pernikahan bimbanga adat di Bengkulu Selatan.

6. Pernikahan/ Perkawinan

Menurut Kusdar dalam (Rohman, 2010:20) pernikahan/ perkawinan dalam arti luas yaitu suatu ikatan lahir batin antara laki-laki dan Perempuan untuk hidup Bersama dalam suatu rumah tangga. Pernikahan dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dilangsungkan menurut syari`at islam. Pernikahan merupakan suatu realita yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pernikahan rumah tangga yang dijalani dapat ditegakkan dan dibina sesuai dengan norma dan tata cara kehidupan masyarakat. Dalam rumah tangga terdapat dua insan yang berbeda jenis (suami dan istri), yang mana mereka saling berhubungan agar mendapatkan keturunan sebagai penerus generasi. Kuat lemahnya pernikahan yang ditegakkan dan dibina oleh suami-istri sangat tergantung pada niat dan kehendak

suami-istri yang melaksanakan pernikahan tersebut. Oleh karena itu, didalam pernikahan diperlukan cinta lahir batin antara sepasang kekasih yang menjalankan pernikahan tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 1 tentang pernikahan yang berbunyi: “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal abadi berdasarkan Ketuhanan yang maha Esa” (Undang-undang pernikahan, 2004:8).

Untuk itu Al-Qur`an menganjurkan kita agar lebih menunjukan pandangan terhadap ciptaan Allah, kelangsungan hidup dan pengembangbiakannya, supaya bertambah keadaan, keabadian, dan keesannya seperti yang difirmankan Allah:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (Ar-Rum:21)”.

Hubungan pernikahan dalam Sebagian besar kelompok masyarakat manusia tidak semata-mata

menyangkut fungsi pokoknya, yaitu melestarikan jenisnya, melahirkan keturunan tetapi di samping itu pernikahan juga membawa akibat-akibat yang sangat luas. Pernikahan tidak hanya menyangkut dua hal tersebut, tetapi juga pada keturunan mereka, dan dengan adanya pernikahan ini maka dapat mempererat tali kekeluargaan, memperteguh rasa cinta antara keluarga dan memperkuat hubungan masyarakat yang mana menurut agama Islam memang direstui, ditopang, dan ditunjang. Karena, masyarakat yang saling menyayangi merupakan masyarakat yang Bahagia dan kuat (Rohman, 2015:53). Upacara Adat Pernikahan

Upacara adat merupakan aktivitas atau rangkaian Tindakan yang ditata oleh adat yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasa terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara adat mengandung berbagai macam aturan yang wajib dipatuhi masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan suatu masyarakat secara turun-menurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup masyarakat, biasanya kepatuhan hidup masyarakat terhadap aturan dalam bentuk upacara tradisional itu disertai ketakutan mereka terhadap sanksi yang bersifat secara magis. Dengan demikian upacara adat itu dapat

dianggap sebagai bentuk pranata yang tertulis, namun wajib dikenal dan diketahui oleh setiap warga masyarakat pendukungnya, untuk mengatur setiap tingkah laku yang mereka perbuat agar tidak melanggar atau menyimpang dari adat kebiasaan atau tata pergaulan yang berlaku di dalam Masyarakat (Tariwen, 2010:21)

Upacara pernikahan adalah upacara adat yang diselenggarakan dalam rangka menyambut peristiwa pernikahan. Pernikahan sebagai peristiwa penting bagi manusia yang perlu disakralkan dan dikenang sehingga perlu adanya upacara. Selain itu peresmian pernikahan merupakan suatu tonggak sejarah yang berkesan dihati kedua pengantin, sepanjang hidupnya akan selalu teringat teringat rangkaian pelaksanaan upacara pernikahan. Di Indonesia ini upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara yaitu tradisional dan modern. Upacara pernikahan tradisional dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan adat setempat, sedangkan upacara pernikahan modern dilakukan dengan cara yang lebih minim aturan dan mudah dalam melaksanakannya.

Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Dinang Afiko, 2023	Pudarnya Tradisi Bimbang Adat	Sama-sama Meneliti Tentang	Peneliti Terdahulu Berfokus

		Pada Masyarakat Desa Ulak Lebar.	Adat Yang Ada Di Bengkulu Beserta Perubahan Tradisi Bimbang Adat Dan Menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif.	Hanya Kepada Pudarnya Dalam Tradisi Bimbang Adat Pada Masyarakat Ulak Lebar Sedangkan Peneliti Yang Dilakukan Saat Ini Fokus Pada Perubahan dan Pudarnya Dalam Tradisi Bimbang adat Pada Masyarakat Desa Gedung
--	--	---	---	--

				Agung.
2	Ongky satriawann, 2021.	Perubahan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure Studi Kasus Di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten Kaur.	Sama-Sama Meneliti Tentang Tradisi Yang Ada Di Didalam Masyarakat .	Peneliti Sebelumnya Fokus Dengan Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Sengkure Sedangkan Penelitian Ini Membahas Tentang Perubahan Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Bimbang Adat.
3	Ayu Dyah,2022.	Transformasi Nilai-Nilai Yang	Keduanya Meneliti Tentang	Fokus Penelitian Ayu Dyah

		Terkandung Dalam Tradisi Malam Tujuh Likur Sebagai Sumber Pembelajaran Adat Materi Perubahan Adat Seiring Berkembangn ya Zaman Di Kelas IX Di Mts Al Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponogoro	Transformas i Dalam Tradisi	Pomi Tentang Perubahan Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajara n Adat Sedangkan Penelitian Ini Berfokus Perubahan Dalam Tradisi Bimbang Adat Serta Mulai Memudarny a Seni Dendang Dalam
--	--	--	--	--

				Pelaksanaan Bimbang Adat
4	Verawati, 2019	Pergeseran Adat Bimbang Balai Di Desa Jeranglah Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan	Sama-sama Meneliti Tradisi Upacara Pernikahan Yang Ada di Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan	Penelitian Terdahulu dan Penelitian Yang Dilakukan Peneliti Saat Ini Sama- sama Membahasa Tentang Perubahan Tradisi

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir berperan untuk mempermudah penelitian agar peneliti dapat berfikir secara tersusun atau sistematis dalam memaparkan masalah penelitian ini. Dengan adanya kerangka konseptual ini penulis dapat melaksanakan penelitian secara sistematis agar tidak keluar dari batasan masalah, rumusan dan tujuan penelitian. Adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut :

Bagan Kerangka Berpikir

